



BUDAYA SEKOLAH BERLANDASKAN NILAI KASIH SAYANG MELALUI KURIKULUM CINTA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL SISWA DI MA MISBAHUL FATA

Nurus Syahidatul Qushwa¹, Abdul Aziz Wahab², Mahfudz Sulaiman³
^{1,2,3} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email: nurussyahidatulqushwa@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.2926>

Sections Info

Article history:

Submitted: 30 June 2026

Final Revised: 15 July 2026

Accepted: 8 August 2026

Published: 12 August 2026

Keywords:

School Culture

Values of Compassion

Love Curriculum

Social Character



ABSTRACT

This study analyzes the practice of a school culture based on the value of compassion through the implementation of the Love Curriculum, describes the process of internalizing the value of compassion in the formation of students' social character, and identifies supporting and inhibiting factors in its implementation at MA Misbahul Fata. Using a qualitative approach and case study design, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation analysis. Data validity was tested through triangulation and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results show that a school culture based on the value of compassion is realized through habituation, role models, religious activities, and humanistic social interactions. This process encourages the development of empathy, social responsibility, and mutual respect in students. Its implementation is supported by the commitment of the school community, a religious madrasah environment, and parental support, but still faces obstacles such as differences in student backgrounds and limited supervision outside the school. This study offers a study on the implementation of the Love Curriculum as the basis of a school culture based on the value of compassion in the formation of students' social character, by emphasizing the process of internalizing values through social interactions and continuous habituation of the school culture.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis praktik budaya sekolah yang berlandaskan nilai kasih sayang melalui implementasi Kurikulum Cinta, mesdskripsikan proses internalisasi nilai kasih sayang dalam pembentukan karakter sosial siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya di MA Misbahul Fata. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi. Validitas data diuji melalui triangulasi dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis nilai kasih sayang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial yang humanis. Proses tersebut mendorong berkembangnya empati, tanggung jawab sosial, dan sikap saling menghargai pada siswa. Implementasinya didukung oleh komitmen warga sekolah, lingkungan madrasah yang religius, dan dukungan orang tua, namun masih menghadapi kendala berupa perbedaan latar belakang siswa serta keterbatasan pengawasan di luar sekolah. Penelitian ini menawarkan kajian mengenai implementasi Kurikulum Cinta sebagai basis budaya sekolah yang berlandaskan nilai kasih sayang dalam pembentukan karakter sosial siswa, dengan menekankan proses internalisasi nilai melalui interaksi sosial dan pembiasaan budaya sekolah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Budaya Sekolah, Nilai Kasih Sayang, Kurikulum Cinta, Karakter Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk karakter yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu aspek karakter yang penting untuk dikembangkan adalah karakter sosial, yaitu kemampuan individu dalam menunjukkan sikap empati, kepedulian, toleransi, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain ([Mufliha et al., 2024](#); [Sari et al., 2025](#); [Rohimah et al., 2021](#)). Penguatan karakter sosial menjadi kebutuhan mendesak di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola interaksi generasi muda yang semakin kompleks ([Hartati, 2023](#)).

Berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan menunjukkan masih ditemukannya perilaku yang mencerminkan rendahnya karakter sosial peserta didik, seperti kurangnya kepedulian terhadap sesama, sikap individualis, rendahnya toleransi, serta munculnya tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai dan perilaku yang dapat membimbing peserta didik menjadi individu yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat ([Susan Susanti, 2023](#); [Pamungkas, 2022](#)).

Dalam upaya memperkuat pendidikan karakter, Kementerian Agama memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah ([Qamariah & Anwar, 2025](#)). Kurikulum ini menekankan pentingnya membangun hubungan yang humanis antara peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah melalui penguatan nilai empati, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kepedulian sosial. Melalui pendekatan tersebut pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kematangan karakter ([Khozin et al., 2026](#)).

Implementasi nilai kasih sayang tidak cukup dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, melainkan perlu diwujudkan dalam budaya sekolah yang berkembang secara berkelanjutan. Budaya sekolah memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai karena memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan berbagai kegiatan sekolah ([Yusriyah & Khaerunnisa, 2024](#)). Lingkungan sekolah dibangun atas dasar nilai positif memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembentukan karakter berlangsung secara lebih efektif ([Suastra et al., 2022](#)).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah berkontribusi dalam penguatan karakter peserta didik melalui pembiasaan perilaku positif, pengembangan sikap toleransi, serta peningkatan kepedulian sosial. ([Khoiriah et al., 2023](#)) menemukan bahwa budaya sekolah mampu memperkuat karakter religius dan toleransi siswa melalui berbagai aktivitas pembiasaan. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan ([Habibah & Mus, 2023](#)). Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendidikan karakter secara umum atau karakter religius, sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji budaya sekolah berlandaskan nilai kasih sayang melalui Kurikulum Cinta dalam pembentukan karakter sosial siswa di lingkungan madrasah masih relatif terbatas.

MA Misbahul Fata merupakan salah satu madrasah yang mengimplementasikan nilai-

nilai Kurikulum Cinta dalam berbagai aktivitas pendidikan dan budaya sekolah. Nilai kasih sayang diwujudkan melalui pembiasaan sikap peduli, penghormatan terhadap sesama, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial yang humanis. Praktik tersebut menarik untuk diteliti karena memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai kasih sayang tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter sosial. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya sekolah berlandaskan nilai kasih sayang melalui Kurikulum Cinta dalam pembentukan karakter sosial siswa di MA Misbahul Fata Kabupaten Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai budaya sekolah berlandaskan nilai kasih sayang melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembentukan karakter sosial siswa. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai implementasi budaya sekolah berlandaskan nilai kasih sayang melalui Kurikulum Cinta dalam pembentukan karakter sosial siswa. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Budaya Sekolah Berlandaskan Nilai Kasih Sayang Melalui Kurikulum Cinta

Budaya sekolah berlandaskan nilai kasih sayang di MA Misbahul Fata diimplementasikan melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter sosial dan akhlak peserta didik. Nilai kasih sayang diwujudkan melalui pembiasaan sikap peduli, penghormatan terhadap sesama, interaksi yang humanis antara guru dan siswa, serta berbagai kegiatan sekolah yang menumbuhkan empati dan kerja sama. Melalui berbagai aktivitas tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga budaya sekolah berfungsi sebagai sarana utama dalam menginternalisasikan nilai kasih sayang ([Handayani, 2022](#)).

Penerapan nilai kasih sayang dalam kegiatan sekolah diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik ([Norianda & Dewantara, 2021](#)). Budaya salam, senyum, sapa, serta kegiatan sosial yang mendorong siswa untuk saling peduli dan menghargai satu sama lain. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dipahami sebagai upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, kesantunan, dan kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Penerapan nilai kasih sayang dilakukan dalam berbagai aktivitas sekolah sehingga menjadi bagian dari kebiasaan yang terus dipraktikkan oleh siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dilakukan melalui pembelajaran teoritis semata, melainkan melalui pengalaman langsung yang diperoleh peserta

didik dalam kehidupan sekolah.

Pembiasaan sikap peduli dan saling menghargai menjadi salah satu bentuk nyata implementasi budaya sekolah berbasis kasih sayang. Guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok, kerja sama antar siswa, serta berbagai aktivitas yang mendorong interaksi sosial positif ([Hendriana & Jacobus, 2016](#)). Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diarahkan untuk menghormati pendapat teman, membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan, dan menghindari perilaku yang dapat merendahkan orang lain. Selain itu, penerapan metode tutor sebaya memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu teman-temannya dalam memahami materi pembelajaran. Proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadikan sikap peduli dan saling menghargai sebagai bagian dari perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari karena karakter sosial lebih efektif berkembang melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman nyata yang diperoleh di lingkungan sekolah ([Junaid, 2023](#)).

Peran guru menjadi faktor penting dalam penguatan budaya kasih sayang di madrasah. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran, tetapi juga menunjukkan keteladanan melalui sikap santun, perhatian, dan penghargaan kepada peserta didik. Hubungan yang dibangun secara ramah, komunikatif, dan humanis menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa lebih percaya diri untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran ([Nurvayanti et al., 2025](#)). Interaksi yang positif tersebut turut memperkuat sikap saling menghormati, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap orang lain. Suasana pembelajaran yang demikian memungkinkan terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa sekaligus mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik ([Alfianingsih et al., 2026](#)).

Budaya sekolah berbasis kasih sayang juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan empati dan kerja sama, seperti kerja kelompok, gotong royong, kegiatan keagamaan, bakti sosial, serta kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berbagi peran, bekerja sama, dan membantu sesama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, siswa dibiasakan untuk menjaga kesopanan, saling menyapa, serta memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan. Berbagai aktivitas tersebut memperkuat rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar sehingga nilai kasih sayang tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian pandangan antara kepala madrasah, guru, dan peserta didik mengenai penerapan nilai kasih sayang melalui pembiasaan, keteladanan, dan berbagai kegiatan sekolah. Kepala madrasah menekankan pentingnya budaya sekolah sebagai sarana pembentukan karakter, sementara guru mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Peserta didik juga merasakan bahwa budaya saling menghargai, peduli, dan bekerja sama telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Kesamaan informasi tersebut menunjukkan bahwa nilai kasih sayang telah terinternalisasi dalam budaya sekolah dan dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah.

Berbagai bentuk pembiasaan, keteladanan, interaksi pembelajaran, dan kegiatan sosial tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai kasih sayang dilakukan secara menyeluruh dalam kehidupan sekolah. Sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pentingnya integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada

aspek *moral knowing*, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai pentingnya sikap peduli, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama melalui pembelajaran serta budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten ([Muflaha et al., 2024](#)). Pada aspek *moral feeling*, hubungan yang hangat antara guru dan siswa serta lingkungan sekolah yang humanis mendorong berkembangnya empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, pada aspek *moral action*, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata. Integrasi ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai kasih sayang berlangsung secara menyeluruh pada ranah kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian ([Habibah & Mus, 2023](#)) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Proses Internalisasi Nilai Kasih Sayang Melalui Kurikulum Cinta dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa

Internalisasi nilai kasih sayang melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MA Misbahul Fata Kabupaten Probolinggo dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pembinaan, pembiasaan, interaksi sosial, dan penguatan dari lingkungan keluarga. Proses tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui berbagai aktivitas yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menerapkan nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, siswa dibimbing untuk mengembangkan sikap peduli, saling menghargai, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitar.

Penanaman nilai kasih sayang dilakukan melalui pendekatan humanis yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang perlu dibimbing dengan penuh perhatian dan penghargaan. Guru memberikan arahan dan pembinaan melalui komunikasi yang santun serta mengedepankan dialog ketika menghadapi perilaku siswa yang kurang sesuai dengan nilai yang dikembangkan di sekolah. Pendekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga peserta didik lebih terbuka menerima arahan dan pembinaan. Hubungan yang dibangun atas dasar penghargaan dan kepercayaan menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai kasih sayang kepada peserta didik ([Sari & Nurjati, 2021](#)).

Selain melalui pembinaan, internalisasi nilai kasih sayang diwujudkan melalui pembiasaan sikap peduli dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dibiasakan untuk menghormati guru, menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten dalam berbagai aktivitas sekolah sehingga nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku peserta didik. Melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus, sikap peduli, empati, dan tanggung jawab sosial tumbuh sebagai bagian dari karakter siswa yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan keteladanan di lingkungan pendidikan ([Alfianingsih et al., 2026](#)).

Internalisasi nilai kasih sayang juga berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa menjadi ruang bagi peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun kepedulian terhadap orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya, siswa didorong untuk berinteraksi secara positif melalui diskusi, kerja kelompok, dan berbagai kegiatan yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan orang lain sekaligus mengaplikasikan nilai kasih sayang dalam kehidupan

sehari-hari.

Keberhasilan internalisasi nilai kasih sayang turut didukung oleh keterlibatan keluarga dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Orang tua berperan dalam memberikan teladan, pembiasaan, dan pengawasan terhadap perilaku anak di lingkungan rumah. Kesenambungan antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan dalam keluarga memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman yang konsisten dalam menerapkan nilai kasih sayang. Dukungan dari kedua lingkungan tersebut memperkuat proses pembentukan karakter sosial karena nilai yang dipelajari di sekolah terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. internalisasi nilai kasih sayang melalui Kurikulum Berbasis Cinta berlangsung melalui proses yang saling berkaitan antara pembinaan, pembiasaan, interaksi sosial, dan dukungan keluarga. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai kasih sayang dalam berbagai situasi kehidupan ([Labibah et al., 2026](#)).

Proses internalisasi nilai kasih sayang yang berlangsung melalui pembinaan, pembiasaan, interaksi sosial, dan dukungan keluarga menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial peserta didik tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku nyata. Kondisi tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Melalui proses pembinaan dan pembiasaan, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai pentingnya nilai kasih sayang, mengembangkan kepedulian dan empati terhadap sesama, serta membiasakan diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Cinta sebagai Basis Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai basis budaya sekolah di MA Misbahul Fata didukung oleh berbagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembentukan karakter sosial peserta didik. Faktor pendukung utama berasal dari kerja sama yang terjalin antar guru dalam mengimplementasikan nilai kasih sayang secara konsisten dalam berbagai kegiatan sekolah, karena kolaborasi antarpihak sekolah menjadi unsur penting dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik ([Ghifari, 2024](#)). Kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya kesamaan persepsi dan tindakan dalam membimbing siswa sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Selain itu, dukungan pihak sekolah melalui kebijakan dan program yang berorientasi pada penguatan karakter turut menciptakan lingkungan yang mendukung terlaksananya Kurikulum Berbasis Cinta.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung penerapan Kurikulum Cinta. Suasana sekolah yang positif memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi secara baik, menghargai sesama, serta membangun sikap peduli dan kerja sama sebagai bagian dari pengalaman sosial yang mendukung perkembangan karakter ([Amalia et al., 2024](#)). Di samping itu, dukungan orang tua berperan dalam memperkuat pembiasaan yang telah dilakukan di lingkungan madrasah. Keterlibatan keluarga membantu menjaga kesinambungan penerapan nilai kasih sayang sehingga proses pembentukan karakter sosial dapat berlangsung secara lebih optimal.

Meskipun demikian, penerapan Kurikulum Cinta masih menghadapi beberapa hambatan, terutama perbedaan latar belakang peserta didik. Keragaman pengalaman, pola asuh, dan lingkungan kehidupan siswa menyebabkan tingkat penerimaan serta penerapan

nilai kasih sayang tidak selalu sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan pembinaan yang berkelanjutan serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar internalisasi nilai dapat berlangsung secara optimal. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan berbagai lingkungan pendidikan agar nilai-nilai moral berkembang menjadi kebiasaan dan tindakan nyata ([Alfiyah et al., 2021](#)).

Hambatan lainnya berkaitan dengan masih adanya sebagian siswa yang menunjukkan tingkat kepedulian sosial dan partisipasi yang relatif rendah dalam berbagai kegiatan sekolah. Kondisi ini menyebabkan proses pembentukan karakter memerlukan pendampingan dan penguatan yang lebih intensif. Selain itu, pengaruh lingkungan di luar sekolah juga menjadi tantangan dalam penerapan Kurikulum Cinta. Pergaulan dan lingkungan sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik sehingga diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga dalam melakukan pembinaan.

Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan Kurikulum Cinta sebagai basis budaya sekolah dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Kerja sama antar guru, dukungan sekolah, lingkungan yang kondusif, kesadaran siswa, serta keterlibatan orang tua menjadi modal penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Sementara itu, perbedaan latar belakang siswa, rendahnya kepedulian sebagian peserta didik, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah menjadi tantangan yang perlu diantisipasi melalui pembinaan yang berkelanjutan. Dengan memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalkan berbagai hambatan yang ada, penerapan Kurikulum Cinta dapat berjalan lebih efektif dalam membentuk karakter sosial siswa.

Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sosial memerlukan dukungan berbagai lingkungan pendidikan. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial agar nilai-nilai yang diajarkan dapat berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku nyata. Oleh karena itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam mendukung terbentuknya karakter sosial peserta didik secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MA Misbahul Fata Kabupaten Probolinggo telah diterapkan sebagai basis budaya sekolah dalam membentuk karakter sosial siswa melalui pembiasaan nilai kasih sayang, interaksi yang humanis antara guru dan peserta didik, serta berbagai kegiatan yang mendorong kepedulian, empati, dan kerja sama. Proses internalisasi nilai kasih sayang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembinaan, pembiasaan, interaksi sosial, dan dukungan keluarga sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Temuan mendasar penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sosial peserta didik tidak hanya ditentukan oleh program pendidikan yang dirancang secara formal, tetapi juga oleh budaya sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai kasih sayang dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta didukung oleh kerja sama antar guru, dukungan sekolah, lingkungan yang kondusif, kesadaran siswa untuk berkembang menjadi lebih baik, serta keterlibatan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Di sisi lain, perbedaan latar belakang siswa, rendahnya kepedulian sebagian peserta didik, serta

pengaruh lingkungan di luar sekolah menjadi tantangan dalam proses pembentukan karakter sosial. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan karakter sosial memerlukan sinergi antara kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, dan dukungan keluarga agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini terbatas pada satu lembaga pendidikan sehingga hasil yang diperoleh belum dapat menggambarkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada konteks sekolah yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenjang pendidikan dan karakteristik sekolah yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap aspek karakter lainnya, seperti karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan sehingga kontribusinya terhadap pengembangan karakter peserta didik dapat dipahami secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Alfianingsih, Y., Riyadissolihin, A., Muttakin, K., Junira, D. A., Najamudin, H., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., & Timur, L. (2026). *Arabic learning model in a Kurikulum Berbasis Cinta in a madrasah*. 5(2), 463–478.
- Alfiyah, H. Y., Karakter, P., & Islam, P. (2021). *KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PERSPEKTIF THOMAS LICKONA*. 63–80.
- Amir, A., Afrita, A., Zuve, F. O., & Erlianti, G. (2024). Education and Application of Digital Media in Creation and Documentation Artery Based Service Letter. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.5>
- Amrulloh, N. M. A. G. (2024). Educator Recruitment Management in Improving Student Quality at Dwiwarna Parung High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 80–90. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.9>
- Amalia, N., Puja, Z., & Musfira, I. (2024). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Kolaborasi di Sekolah Dasar Negeri 10 Bireuen*. 988–994.
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.2>
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Ghifari, M. A. Al. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kolaborasi Tripusat Pendidikan*. 7(3), 270–276.
- Habibah, S., & Mus, S. (2023). *Implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik*. 2(2), 130–137.
- Handayani, N. (2022). *INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA*. 24(1), 55–72.
- Hartati, Y. I. (2023). *ANALISIS DAMPAK PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL SISWA*. 2, 1507–1512.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. September, 25–29.
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A.

- (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Junaid, M. (2023). *Konseptualisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. 3(3), 835–844.
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram*. 8, 1448–1455.
- Khozin, N. M., Rohmatus, A., Mahruzah, Y. N., Madrasah, G., Universitas, I., Ulama, N., & Giri, S. (2026). *KURIKULUM CINTA: MEMBANGUN PARADIGMA PENDIDIKAN BERBASIS KASIH SAYANG DI MADRASAH*. 18(3). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Labibah, H. S., Hibban, I., Ilmi, U., & Fuadi, N. (2026). *Manajemen Pendidikan Humanis Berbasis Kurikulum Cinta*. 4(3), 21487–21496.
- Mufliha, I., Syawal, D. I., Setiawan, A., Jambi, U., Olahraga, K., Jambi, U., Konseling, B., & Jambi, U. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Thomas Lickona dengan Pendekatan Kelompok Psikoedukasi melalui Program Edutrans*. 8, 32960–32967.
- Norianda, N., & Dewantara, J. A. (2021). *Internalisasi Nilai dan Karakter melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah)*. 5(1).
- Nurvayanti, N., Bahrani, & Sukanto, A. (2025). *Refleksi Belajar Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta*. 5(6), 816–828.
- Pamungkas, T. K. (2022). Peranan Motivasi Belajar Terhadap Aktifitas Belajar Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN ASWAJA*. <https://doi.org/10.56013/jpka.v7i2.1162>
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). *Analisis Konseptual Kurikulum Cinta : Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. 5(2).
- Rohimah, R. B., Atqiyya, P. Y., & Maharani, D. (2021). Peran Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1).
- Sari, A. D., & Nurjati, I. S. (2021). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik*. 7(1), 12–18. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.693>
- Sari, S. P., Zuhriyah, L. F., & Faqih, A. W. (2025). Strategi Dakwah Ustadz Hanan Attaki Di Era Digital Melalui Instagram@ Pesan-Trend Dalam Pembentukan Karakter Di Kalangan Remaja. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 7(1), 149–164.
- Suastra, I. W., Bagus, I., & Arnyana, P. (2022). *Literatur Review : Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah*. 4(2), 2971–2977.
- Susan Susanti, A. Z. (2023). *PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA DI SEKOLAH*. 1, 1139–1147.
- Yusriyah, Y., & Khaerunnisa, K. (2024). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Salam Institute Islamic Studies*, 2(2), 229–246. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i2.80>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA